

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama sebagai pendahuluan secara garis besar yang berisi alasan pemilihan judul, latar belakang, teori yang melatar belakangi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, serta manfaat penelitian. Berikut ini merupakan uraian dari masing-masing bagian tersebut:

1.1. Latar Belakang

Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya menjelaskan Konservasi dapat dipergunakan menjadi proses pemeliharaan suatu tempat sebagai upaya melestarikan nilai budaya. Konservasi meliputi pemeliharaan dan mungkin sesuai dengan situasinya termasuk preservasi, restorasi, rekonstruksi, serta adaptasi (*Bhurra Charter* 1981). Bangunan Konservasi juga memiliki nilai arsitektur, estetika, sejarah, dokumenter, arkeologi, ekonomi, sosial (Gupta & Prakash. 2018). Konservasi dapat dipergunakan menjadi sebuah metode kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan warisan, bagaimana cara menjaga dan untuk siapa bangunan ini digunakan (Richmond and Bracker. 2009) dilihat dari keaslian bangunan itu, yang dimaksud dalam keaslian bangunan adalah keaslian bentuk, material, struktur (atap, dinding, kolom, dan pondasi). Sehingga dapat disimpulkan tindak konservasi merupakan satu rangkaian kegiatan yang dilakukan pada sebuah karya warisan budaya arsitektur yang memiliki nilai sejarah dengan tujuan pencegahan berbagai kerusakan dan pelapukan yang akan terjadi dan memperbaiki kerusakan serta pelapukan yang telah terjadi (Kriswandono. 2014).

Dari segi hukum, aset-aset pusaka merupakan aset yang sangat penting dan harus dijaga keberadaannya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa untuk melestarikan cagar budaya, negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Sejalan dengan peraturan tersebut, Undang-Undang No 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung sudah lebih dulu secara tegas menyatakan bahwa

bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan. Selain itu Kota Semarang merupakan kota tua yang terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu sehingga memiliki keragaman arsitektur serta desain kota yang kaya dan potensial sebagai pembelajaran desain arsitektur/kota yang nyata. Sayangnya beberapa tahun terakhir di temukan berbagai bangunan yang rusak dan bahkan hancur akibat dibiarkan terbengkalai dan tidak adanya perawatan yang dilakukan terhadap bangunan cagar budaya itu sendiri padahal pada tahun 2012 Kota Semarang berkomitmen menjadi Kota Pusaka. Hal ini tertuang dalam Piagam Komitmen Kota Pusaka.

Secara umum masih banyak bangunan cagar budaya yang terancam kehancuran dikarenakan, kondisi beberapa bangunan yang terus mengalami kerusakan dan dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya serta berkurangnya keberadaan bangunan cagar budaya karena perkembangan kota dengan wajah bangunan-bangunan baru dan kurangnya informasi serta ketidaktahuan pemilik atau pengelola bangunan akan kewajiban dan nilai manfaat untuk mengkonservasi bangunan cagar budaya sehingga banyak bangunan cagar budaya yang rusak karena tidak adanya perawatan yang dilakukan

Bangunan Cagar Budaya *The Bataafse Petroleum Maatschappij* yang pada saat ini berupa bangunan Pertamina merupakan bangunan cagar budaya dengan nomor registrasi 92 memiliki gaya bangunan arsitektur modern. *The Bataafse Petroleum Maatschappij (B.P.M.)* adalah sebuah perusahaan minyak gabungan Inggris dan Belanda, yang didirikan pada 26 Februari 1907, dengan kantor terdaftar di Den Haag. Perusahaan NV. B.P.M. bekerja di Hindia Belanda kilang minyak di Balikpapan. Perusahaan ini adalah cikal bakal Pertamina Indonesia. Terjadinya perubahan dari *The Bataafse Petroleum Maatschappij* 1920 menjadi PT. Pertamina Persero melalui lima kali perubahan nama yaitu PN. Permina 1957, PN. Pertamina 1961, PN. Pertamina, Pertamina 1971, dan perubahan terakhir menjadi PT. Pertamina Persero pada tahun 2003 perubahan nama itu terkait dengan perubahan fungsi sehingga dari perubahan fungsi tersebut tujuan

penelitiannya untuk menganalisis morfologi bangunan cagar budaya bangunan industri minyak menjadi kantor Pertamina sebagai upaya konservasi.

Dalam upaya untuk menghindari terjadinya perubahan dan kerusakan yang tidak terkendali dari masyarakat ataupun kerusakan pada bangunan, maka perlu adanya upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Pelestarian diperlukan untuk memberikan perlindungan terhadap bangunan bersejarah di Kota Semarang dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan agar tidak hilang identitas kesejarahan dan kebudayaannya. Oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian pada objek studi Pertamina Kota Semarang sebagai bahan penyusunan tesis.

1.2. Perumusan Masalah

Secara umum pokok perumusan permasalahan menyangkut pelestarian bangunan cagar budaya seiring dengan perkembangan kota yang semakin pesat, yang memaksa bangunan cagar budaya untuk selalu dirawat dan dijaga agar keberadaannya tidak menghilang, dan Perubahan nama terkait dengan morfologi perubahan fungsi dari fungsi industri minyak menjadi kantor Pertamina.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang serta permasalahan yang ada studi ini bertujuan untuk menganalisis morfologi Kantor Pertamina Semarang.

1.4. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian Bangunan Cagar Budaya adalah arahan / *guidance* tentang konservasi bagi Bangunan Cagar Budaya Kantor Pertamina.

1.5. Manfaat Penelitian

Memberikan manfaat teoritis sebagai pembelajaran kepada mahasiswa, masyarakat, dan instansi terkait tentang pelestarian Bangunan

Cagar Budaya Pertamina yang hingga saat ini masih eksis meskipun telah berusia lebih dari lima puluh tahun.

1.6. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Wilayah

Bangunan yang akan menjadi objek studi yaitu bangunan cagar budaya Kantor Pertamina yang berlokasi di Jalan Pemuda No. 114 Semarang Tengah dengan batasan penelitian tahun 1920 dan 2023.

Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang menjadi pembahasan pada penelitian ini berupa identifikasi dan analisis data studi dalam pelestarian bangunan cagar budaya Pertamina yang menjadi objek studi kasus. Kajian materi yang akan dibahas adalah sebagai kajian nilai penting bangunan cagar budaya Pertamina Semarang terkait dengan historis/sejarah, arkelogis, dan arsitektural Pertamina Semarang.

Kajian identifikasi objek studi kajian terhadap teori-teori pelestarian pada umumnya dan pada khususnya pelestarian bangunan cagar budaya, kajian terhadap tindakan pelestarian yang dilakukan pada bangunan Pertamina Semarang, kajian terhadap morfologi perubahan ruang pada bangunan industri minyak bumi menjadi bangunan kantor Pertamina

1.7. Keaslian Penelitian

Orisinalitas penelitian diperlukan sebagai bukti untuk mencegah plagiarism antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Sepengetahuan penulis, belum pernah ada topik penelitian arsitektur dengan materi Bangunan Cagar Budaya Kantor Pertamina Kota Semarang sebelumnya. Keaslian penelitian ini terdapat pada bangunan yang merupakan bangunan cagar budaya dan berfokus pada perubahan morfologi perubahan bangunan industri minyak bumi menjadi bangunan kantor Pertamina. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian ini tetap terjaga.

1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif induktif dengan metode deskriptif. Karena metode yang menggambarkan fenomena yang aktual di lapangan kemudian menganalisisnya. Sebagai rumusan dan arahan yang selanjutnya digunakan untuk proses studi, bisa dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Tahapan Penelitian

Persiapan dan perencanaan

Tahapan awal dalam penelitian ini melakukan observasi untuk mendapatkan pandangan awal kondisi fisik Bangunan Kantor Pertamina Semarang dengan mengamati kondisi fisik lingkungan, mulai dari jalanan dan perubahan ruang yang ada di bangunan. Dari data yang di peroleh dari hasil observasi dilakukan pencarian fenomena yang dapat diteliti, mengelompokan fenomena tersebut, dan melakukan pengukuran pada bangunan untuk mendapatkan gambar sesuai keadaan lapangan. Pada akhirnya menentukan fenomena sebagai fokus penelitian, yaitu mengenai morfologi terkait dengan perubahan fungsi bangunan industri minyak menjadi kantor dengan batasan penelitian pada tahun 1920 dan 2023.

Setelah ditemukan permasalahan pada objek penelitian, disusun kajian teori yang berkaitan dengan dasar teori penelitian. Selanjutnya penyusunan metode penelitian yang dipergunakan. Pada tahap ini peneliti merumuskan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian yang dituangkan pada bab I, kajian teori di bab II, dan metode penelitian pada bab III.

Tahap Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian melakukan survei secara langsung berupa pengukuran secara langsung pada Bangunan Kantor Pertamina, pengambilan gambar Kantor Pertamina, wawancara, dan literatur terkait penelitian. Pengukuran tersebut menggunakan alat meteran digital dan meteran manual. Untuk pengambilan gambar menggunakan kamera Smartphone. Wawancara diperoleh melalui narasumber dari berbagai instansi, antara lain pengelola

Kantor Pertamina Semarang, Bappedda Kota Semarang, TIM TACB Kota Semarang Bapak Krisprantono, dan DISTARU Kota Semarang. Dalam wawancara dicatat melalui buku catatan serta alat perekam.

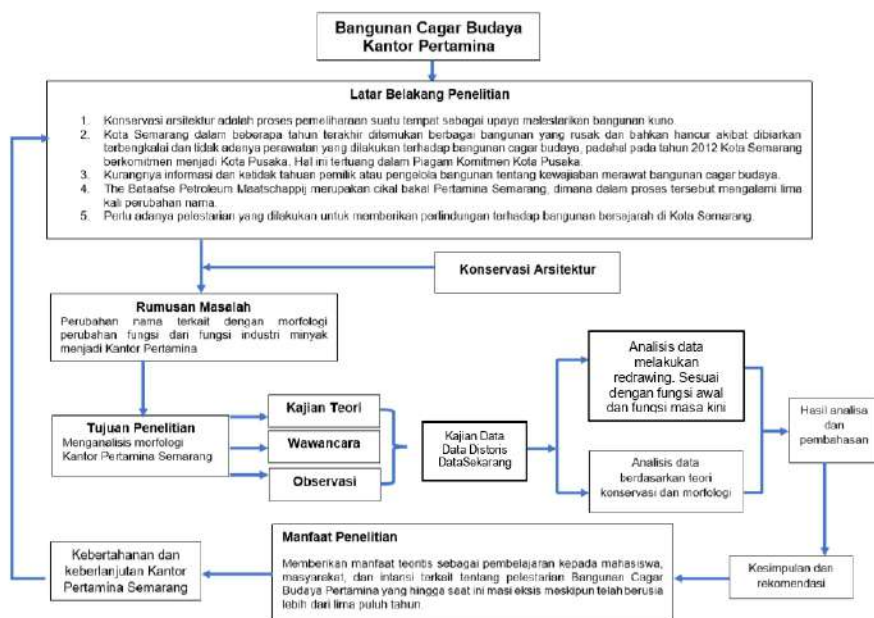
Tahap Pengolahan Data

Pengelolaan data merupakan tindak lanjut dari pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dipelajari sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi yang terjadi, hal ini dapat mempermudah tahap analisis selanjutnya. Tahap pengolahan data tersebut berbeda dari satu sama lain contohnya data pengukuran bangunan yang diambil melalui survei langsung diolah melalui *AutoCAD*, dan *Autodesk Revit*. Data dari instansi terkait dan pengambilan gambar diolah melalui *Corel Draw*. Untuk data dari wawancara pengolahannya melalui dua tahapan yaitu tahap pertama menggunakan Ms. Word untuk menulis ulang wawancara, dan tahap selanjutnya data wawancara yang telah diketik ulang dengan Ms. Word diproses kedalam penelitian.

Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian adalah cara berfikir atau metode penulis untuk memecahkan penelitian yang sedang di kaji. Dalam alur pemikiran perancangan ini terdapat delapan garis besar tahapan yang dilalui yaitu, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pencarian data, hasil, analisa, dan kesimpulan. Diagram Alur penelitian dapat di lihat pada gambar 1.1 berikut ini.

Alur Pikir Penelitian



Gambar 1.1 Diagram Alur Pikir Penelitian
Sumber Analisis Peneliti, 2023

Dalam alur pikir penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya, diantaranya; Pertama Kota Semarang dalam beberapa tahun terakhir ditemukan berbagai bangunan yang rusak dan bahkan hancur akibat dibiarkan terbengkalai dan tidak adanya perawatan yang dilakukan terhadap bangunan cagar budaya, padahal pada tahun 2012 Kota Semarang berkomitmen menjadi Kota Pustaka. Hal ini tertuang dalam Piagam Komitmen Kota Pusaka, lebih parahnya lagi kurangnya informasi dan ketidak tahuan pemilik atau pengelola bangunan tentang kewajiban merawat bangunan cagar budaya, dalam proses pemeliharaan bangunan cagar budaya dapat menggunakan proses konservasi arsitektur. Untungnya bangunan *The Bataafse Petroleum Maatschappij* berada pada jalur yang tepat karena bangunan ini sangat kental dengan nilai historis, dan bangunan ini merupakan cikal bakal Pertamina Semarang dimana dalam proses tersebut mengalami lima kali perubahan nama. Kedua pada observasi lapangan peneliti menemukan perubahan nama berkaitan dengan perubahan fungsi pada bangunan yang awalnya fungsi industry minyak menjadi Kantor Pertamina. Ketiga peneliti mempersempit fokus penelitiannya yaitu pada tahun 1920 dan 2023. Keempat, peneliti menyiapkan instrument dan pengambilan data melalui wawancara mendalam beserta dokumentasi, dilanjutkan dengan menganalisis data, membuat kesimpulan dan Saran/Rekomendasi.

1.9. Sistematika Pembahasan

Mempermudah dalam memahami isi dan materi dalam studi ini, maka sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah dan materi, metodologi pendekatan studi, sistematika pembahasan serta kerangka pikir.

BAB 2 KAJIAN TEORI

Bab kajian teori menguraikan teori-teori, pengertian, manfaat, lingkup dan permasalahan pelestarian serta kriteria-kriteria pelestarian bangunan cagar budaya.

BAB 3 METODOLOGI

Bab metodologi menjelaskan pendekatan, metode teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

BAB 4 GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab data berisis data-data pendukung penelitian.

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab analisis menjelaskan tentang pemaparan dari proses analisis terhadap data yang ada. Analisis ini menggunakan dari teori yang ada pada bab kajian teori.

BAB 6 PENUTUP

Bab kesimpulan dan saran menjelaskan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti berkaitan dengan tesis yang disertai dengan simpulan dan saran.